

PENERAPAN PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-CONFIDENCE* DAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 13 MATARAM

Dea Annisariestaqwa¹, Masjudin², Sri Yuliyanti³, Ade Saputra⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Mandalika

⁴ SMP Negeri 13 Mataram

Email: annisariestaqwa@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the application of Guided Inquiry learning that able to improve self-confidence and understanding of mathematical concepts of grade VIII students of SMP N 13 Mataram. The type of research used is classroom action research. The subjects of this study are 33 students in grade VIII/E SMP N 13 Mataram. The research instruments used consisted of teacher and student observation sheets, self-confidence questionnaires and evaluation test sheets. Based on the learning results in the first cycle, the results of the implementation of teacher activity learning were 67.77% with the good category and the results of the percentage of student activity were 57.27% with the sufficient category, then the results of obtaining student self-confidence were 62,01% with the appropriate category, and the completeness of student learning was classically 30.30% with the low category. Meanwhile, in the second cycle, there was an increase obtained from the percentage of teacher activity of 86.60% (very good) and student activity of 80.90% (very good), while the results of student self-confidence were 93,02% (very appropriate), and the classical completeness of students was 81.82%. Based on the results of the research, the researcher in this study has increased from cycle I to cycle II. Thus, it can be concluded that through the application of guided inquiry learning, it can increase self-confidence and understanding of mathematical concepts of students in grade VIII/E SMP N 13 Mataram.

Keywords: *Guided Inquiry, self-confidence, understanding of mathematical concepts*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Guided Inquiry* yang dapat meningkatkan *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP N 13 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII/E SMP N 13 Mataram sebanyak 33 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, angket *self-confidence* dan lembar tes evaluasi. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru 67,77% dengan kategori baik dan hasil persentase aktivitas siswa 57,27% dengan kategori cukup, kemudian hasil perolehan *self-confidence* siswa 62,01% dengan kategori sesuai, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 30,30% dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang diperoleh dari persentase aktivitas guru 86,60% (sangat baik) dan aktivitas siswa 80,90% (sangat baik), adapun hasil perolehan *self-confidence* siswa sebesar 93,02% (sangat sesuai), dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 81,82%. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dalam penelitian ini mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII/E SMP N 13 Mataram.

Kata kunci: *guided inquiry, self-confidence, pemahaman konsep matematis*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dan memiliki peran yang besar terhadap perkembangan dunia (Anwar, 2018). Tuntutan zaman juga mendorong manusia untuk lebih kreatif dan mampu dalam penerapan dan

pengembangan matematika sebagai ilmu dasar. Sumarmo juga mengatakan bahwa matematika merupakan suatu kegiatan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, matematika dan karakteristiknya, dan situasi belajar yang berlangsung (Ariyanto et al., 2017).

Salah satu tujuan matematika dalam pendidikan untuk memberikan kemampuan atau keterampilan dalam memahami permasalahan dan memberikan solusi dari permasalahan, kemudian melatih kemampuan berpikir cermat, kritis dan kreatif bagi siswa sehingga membuat siswa semakin tertarik belajar matematika. Uno (Fitriani & Maulana, 2016) mengatakan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakan dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah.

Dalam dunia pendidikan, matematika sering dianggap sulit dan membosankan bagi kebanyakan siswa (Tasdik & Amelia, 2021). Kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap matematika itu sangat susah dan menakutkan sehingga mereka tidak menyukai matematika. Agar matematika tidak dipandang sulit, para pendidik perlu memahami lebih jauh bagaimana menyiapkan pembelajaran matematika sehingga persepsi siswa terhadap matematika bisa berubah (Arikunto & Suhaemin, 2013; Jumalia, 2018; Pahleviannur et al., 2022).

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 13 Mataram kelas VIII/E menemukan 20 dari 30 siswa masih menganggap pembelajaran matematika sulit dan membosankan, hal ini dilihat dari hasil penyebaran angket percaya diri dan pre-tes pemahaman konsep matematis. Mereka memiliki pandangan bahwa mempelajari matematika banyak bergelut dengan hitungan yang sulit dan rumus yang memerlukan daya ingat serta daya analisis dalam penggunaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal pada siswa kelas VIII/E SMPN 13 Mataram yang dilakukan oleh peneliti dengan adanya hasil penyebaran angket *self-confidence* kepada siswa, peneliti menyimpulkan bahwa siswa masih merasa ragu dalam kepercayaan diri dalam belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan tingkatan *self-confidence* siswa lewat indikator *self-confidence* berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Self-Confidence

Indikator Self-Confidence	Skor	Kategori
Percaya kemampuan sendiri	45%	Cukup

Mandiri dalam pengambilan kesimpulan	34%	Rendah
Memiliki konsep diri yang positif	40%	Rendah
Berani menyampaikan pendapat	27%	Rendah

Berdasarkan penjelasan Tabel. 1 di atas, menunjukkan kondisi rendahnya *self-confidence* siswa yang dimana didapati skor berdasarkan hasil analisis angket yang telah di isi oleh siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi para siswa dalam kelas sehingga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama ini masih kurang efektif (Supriyono & Sunarti, 2022).

Hal ini ditambahkan dengan adanya hasil ringkasan dari sebaran tes berupa pemberian soal menggunakan materi bangun datar dalam meninjau pemahaman konsep pada siswa. Hasil data pemahaman konsep matematis sesuai dengan indikator yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Awal Pemahaman Konsep Siswa

Indikator Pemahaman Konsep	Hasil			Keterangan
	Mampu	Cukup Mampu	Tidak Mampu	
Menyatakan ulang sebuah konsep	-	5	25	Rendah
Mengklarifikasi objek sesuai dengan konsepnya	-	1	29	Rendah
Menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematika	-	2	28	Rendah
Menggunakan, memanfaatkan prosedur/operasi tertentu	-	2	28	Rendah
Mengaplikasikan suatu konsep secara matematis	-	3	27	Rendah

Dari hasil data yang diperoleh, ternyata siswa mengalami pemahaman yang rendah dalam pembelajaran bangun datar dan kurang mampu mengaplikasikan pemahaman konsep matematis ke dalam jawaban dari soal yang diberi. Dalam sudut pandang Annajmi (2016) mengatakan bahwa pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang menjadi dasar bagi siswa dalam mengerjakan matematika. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang dapat menumbuhkan *self-confidence* siswa dan pemahaman konsep siswa, yang tentunya dengan bimbingan guru dalam kelas, yang artinya siswa lebih aktif dalam belajar dan mampu memberikan solusi dari permasalahan matematika yang diberi oleh guru. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vandini (2015) yang mengatakan bahwa peserta didik ingin memperoleh prestasi belajar matematika yang baik, maka yang harus dimilikinya adalah kepercayaan

diri yang baik pula karena kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar matematika.

Model pembelajaran yang dinilai berpotensi untuk melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran inkuiiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Menggunakan model pembelajaran inkuiiri terbimbing dimana siswa berperan dan berpikir aktif, belajar mandiri memecahkan masalah, dan mencari tahu konsep atau informasi sendiri dengan anggota kelompok dan guru sebagai pendukung (Anam, 2019; Hapsari, 2011; Purwasih, 2015).

Tahap pembelajaran berbasis inkuiiri dimulai ketika siswa diberikan suatu masalah, mengembangkan/mengusulkan hipotesis, mengumpulkan bukti atau data, menguji hipotesis, dan memperoleh wawasan. Semua langkah tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai motivator dan pendukung. Pendekatan inkuiiri terbimbing di definiskan sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Harahap & Harahap, 2021).

Yuliani (Purwasih, 2015) mengatakan bahwa model inkuiiri sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika, di mana menerapkan model pembelajaran inkuiiri akan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga siswa mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran inkuiiri juga diyakini mampu membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika (Purwasih, 2015).

Pendekatan pembelajaran inkuiiri terbimbing, yang mengedepankan eksplorasi aktif dan penemuan mandiri, menawarkan potensi besar untuk mengatasi masalah ini dengan cara yang lebih holistik dan berpusat pada siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, metode ini dapat memfasilitasi pemahaman konsep-konsep matematika secara lebih mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pengalaman belajar yang lebih positif dan konstruktif. Dengan demikian bahwa dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penerapan pembelajaran menggunakan *Guided Inquiry* (Inkuiiri terbimbing) untuk

meningkatkan *self-confidence* (kepercayaan diri) dan pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi bangun ruang sisi datar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), bertujuan untuk menyempurnakan dan memperbaiki pembelajaran di kelas melalui intervensi dan perubahan berdasarkan observasi dan refleksi yang sistematis. Penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis data yakni analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Arikunto & Suhaemin, 2013). Model rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada rancangan model *Kemmis & Taggart* dengan empat langkah yang sudah ditetapkan.

Data perolehan penskoran aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran *Guided Inquiry* dilakukan setiap akhir siklus. Tujuan dari penskoran data ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan dalam melihat peningkatan dalam menerapkan pembelajaran *Guided Inquiry*. Untuk mendapatkan persentase skor yang diperoleh siswa dapat dihitung menggunakan formula berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Purwanto, 2011)

Hasil peninjauan akan dibagikan dalam tabel kategori nilai persentase. Kategori nilai persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Hasil Observasi

Percentase	Kategori
$81\% \leq \bar{x} \leq 100\%$	Sangat Baik
$61\% \leq \bar{x} \leq 80\%$	Baik
$41\% \leq \bar{x} \leq 60\%$	Cukup
$21\% \leq \bar{x} \leq 40\%$	Rendah
$0\% \leq \bar{x} \leq 20\%$	Sangat Rendah

Data peningkatan *self-confidence* dan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan analisis data kuantitaif yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes pembelajaran dan angket yang dilakukan ketika di akhir siklus. Berikut perhitungan dalam mendapatkan hasil *self-confidence*.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah seluruh responden

Untuk menyederhanakan skor nilai yang diperoleh dari perhitungan angket, terdapat persentasi yang disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Hasil Self-Confidence Siswa

Percentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Sesuai
61% - 80%	Sesuai
41% - 60%	Cukup Sesuai
21% - 40%	Kurang Sesuai
0% - 20%	Sangat Tidak Sesuai

Adapun perhitungan nilai skor klasikal yang diperoleh dari pemahaman konsep matematis siswa menggunakan rumus berikut.

$$PTB = \frac{\Sigma N}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PTB : Persentase ketuntasan belajar siswa (%)

ΣN : Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM

N : Jumlah keseluruhan siswa

Tabel 5. Kriteria Hasil Pemahaman Konsep Matematis

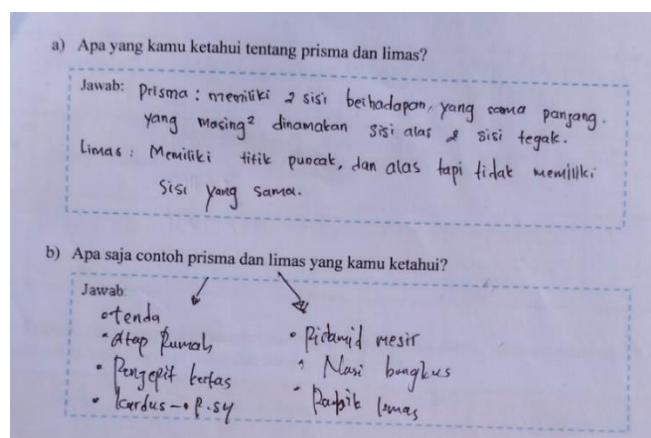
Percentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Hasil perhitungan nilai akan disesuaikan kategori ketuntusan pemhaman konsep dan kepercayaan diri siswa yang dikelompokkan dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh lebih dari nilai KKM (≥ 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis siswa menggunakan metode pembelajaran *Guided Inquiry*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan subjek terdiri dari 33 siswa kelas VIII/E SMP N 13 Mataram tahun ajaran 2023-2024.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Namun, pada pelaksanaan ini masih dikatakan tidak berhasil dikarenakan adanya kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun kekurangan yang terjadi yaitu pada pertemuan pertama siklus I siswa masih kurang tertib masuk dan masih terlambat masuk dalam kelas, saat guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, terdapat beberapa siswa yang masih kurang memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan temannya, dan saat pembagian kelompok kerja untuk menyelesaikan masalah LKPD, terjadinya kelas yang riuh dan kurang kondusif, sehingga guru membagi ulang kembali, hal ini sejalan dengan pendapat dari (Huriyanti & Rosiyanti, 2017). Kemudian terdapat hasil penggerjaan LKPD-1 dengan materi bangun ruang sisi datar yang telah dibagikan ke setiap kelompok, diantaranya sebagai berikut.

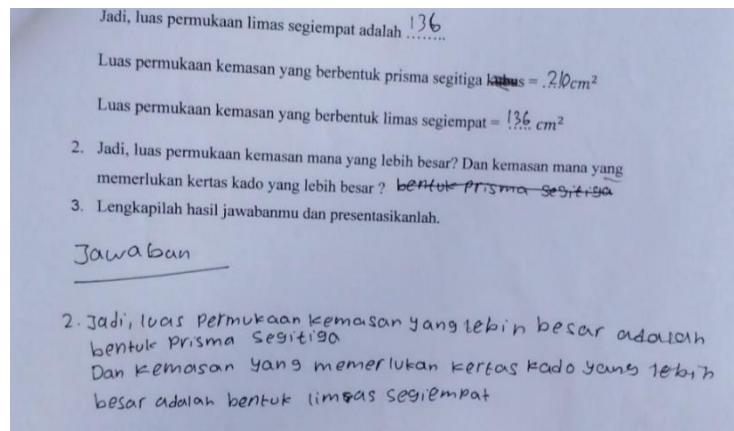


Gambar 1. Jawaban responden yang kurang tepat

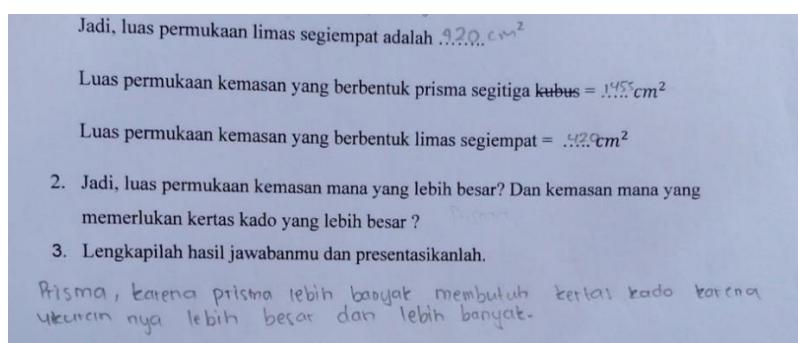
Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa jawaban dari siswa masih dikatakan kurang tepat, hal ini dikarenakan siswa masih belum paham permasalahan dalam LKPD dengan baik, akibatnya siswa mengalami kendala pada pemahaman konsep dalam indikator menyatakan ulang konsep dan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).

Dari penjelasan di atas dibuktikan bahwa masih ada siswa yang kurang paham dalam menguasai pemahaman konsep secara baik. Selanjutnya pada pertemuan ke dua siklus I, ketika guru memerintahkan siswa untuk mencoba menjawab pertanyaan, siswa masih terlihat ragu dan kurang minat untuk menjawab pertanyaan. Reaksi pasif yang siswa berikan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2021) yang dimana ketika guru memberikan pertanyaan, siswa masih ragu-ragu untuk menjawabnya.

Selama proses pembelajaran siklus I dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *Guided Inquiry* terdapat kekurangan lainnya yang dimana saat menuju kegiatan mempresentasikan hasil jawaban dalam LKPD, tidak ada satu kelompok pun yang ingin maju dan presentasi dengan berani tanpa diperintah oleh guru. Adapun hasil penggerjaan LKPD-2 oleh siswa yaitu:



Gambar 2. Hasil Jawaban LKPD-2 oleh kelompok 3



Gambar 3. Hasil Jawaban LKPD-2 oleh kelompok 4

Dari kedua gambar perbandingan di atas, yang dimana dikerjakan oleh dua kelompok belajar yang berbeda, dilihat bahwa siswa sudah mampu menyelesaikan masalah menggunakan tahapan *guided inquiry* khusus nya pada menyimpulkan hasil analisis yang sudah dilakukan, namun dalam pemahaman konsep siswa masih kurang tepat memahami masalah dalam LKPD. Oleh karena itu, hasil kesimpulan yang siswa tulis dalam Gambar. 2 dan Gambar. 3 masih terdapat kekeliruan.

Pada hasil akhir siklus, dilaksanakan tes tertulis berupa ulangan harian setelah selesai penyajian materi pada akhir siklus I dan siklus II. Adapun hasil analisis deskriptif skor perolehan setelah penerapan pembelajaran menggunakan metode *Guided Inquiry* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Aspek Perolehan Self-confidence Siklus I dan Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
Nilai Tertinggi	89	93
Nilai Terendah	56	60
Jumlah siswa yang mengikuti Tes	33	33
Jumlah siswa yang mendapatkan sedang	6	4
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai baik	17	8
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat baik	10	21

Pada Tabel. 5 menunjukkan perolehan *self-confidence* siswa pada siklus I dengan nilai 89 sebagai nilai tertinggi dan 56 sebagai nilai terendah, dan siswa yang memperoleh nilai sangat baik hanya 10 siswa, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Kemudian untuk siklus II, *self-confidence* siswa mengalami peningkatan dengan hasil perolehan nilai tertinggi 93 dan terendah berada pada nilai 60 dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat baik sebanyak 21 siswa.

Selanjutnya hasil perolehan dari pemahaman konsep matematis siswa pada setiap akhir siklus yang menghasilkan persentase ketuntasan klasikal dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7. Perolehan Hasil Pemahaman Konsep Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
Nilai Tertinggi	85	100
Nilai terendah	20	60
Jumlah siswa yang mengikuti Tes	33	33
Banyak siswa yang tuntas	10	27
Banyak siswa yang tidak tuntas	23	6
Presentase Ketuntasan Klasikal	30,30 %	81,82%

Kemudian hasil observasi siswa dan guru yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran siklus I dan siklus II

a) Hasil observasi siswa

Table 8. Hasil Observasi Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor aktivitas siswa	63	89
Banyak aspek yang diamati	22	22
Persentase aktivitas siswa	57,27%	80,9%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel. 7 menunjukkan persentase aktivitas siswa yang diperoleh dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yang dimana pada siklus I memperoleh

hanya 57,27% menaik menjadi 80,9% pada siklus II dengan kategori Cukup menjadi Sangat Baik.

b) Hasil observasi guru

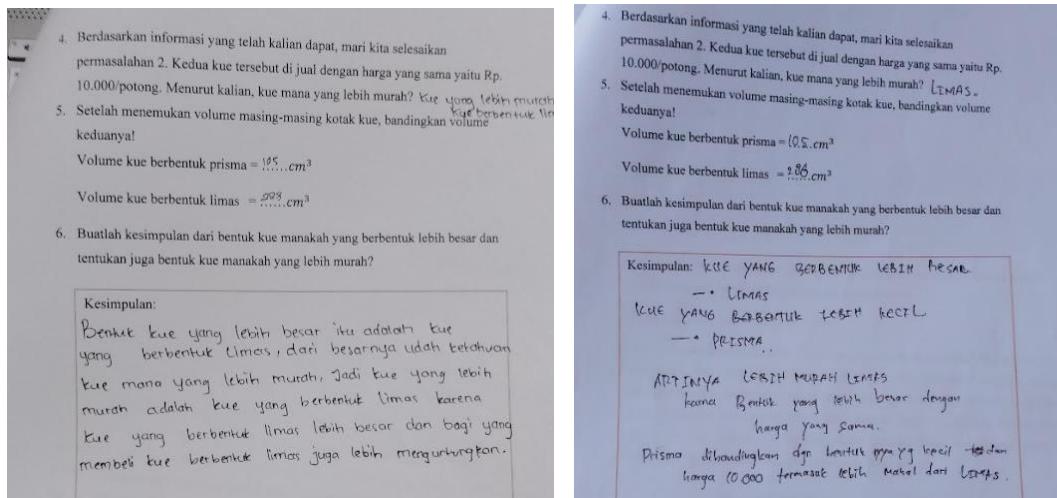
Tabel 9. Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor aktivitas guru	61	78
Banyak aspek yang diamati	18	18
Persentase aktivitas guru	67,77%	86,6%
Kategori	Sesuai	Sangat Baik

Berdasarkan hasil Tabel. 8 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang terjadi dalam proses siklus I ke siklus II dari hasil persentase observasi guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase aktivitas guru pada siklus I 67,77% dan meningkat menjadi 86,6% pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I menerangkan bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes hanya 10 siswa yang tuntas memperoleh nilai ≥ 70 dengan memperoleh nilai tertinggi 85 dan 23 siswa tidak tuntas dengan memperoleh nilai terendah 20. Dan kurangnya penguasaan guru dalam mengontrol kelas sehingga menimbulkan kelas yang kurang kondusif.

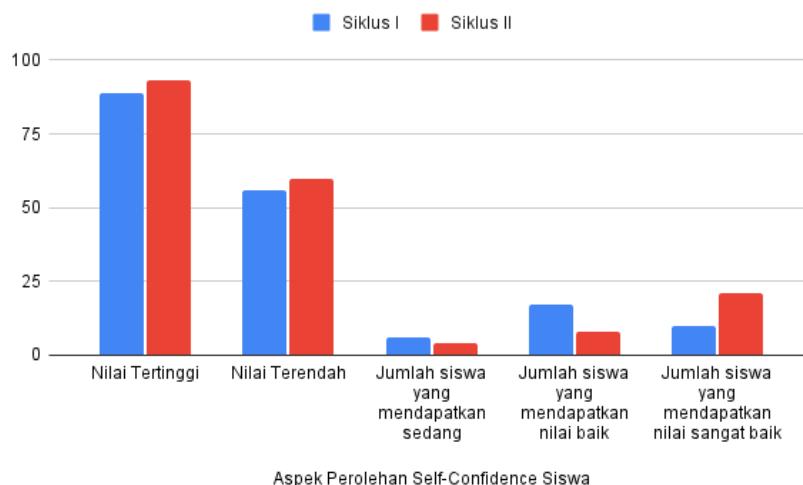
Dilihat dari kelemahan yang terjadi pada siklus ini, maka perlu dilakukan perbaikan ke tahap siklus II. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan pertama guru tetap menggunakan RPP yang telah ada. Hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran siklus II dengan menerapkan metode *Guided Inquiry* mendapatkan peningkatan, dimana siswa sudah mulai menerima pembagian teman kelompok yang disepakati bersama dengan arahan yang dilakukan oleh guru, siswa sudah mulai mematuhi peraturan tata tertib kelas dengan memperhatikan penjelasan guru dan siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan berbicara dalam mengeluarkan pendapat, serta mulai inisiatif maju ke depan untuk mempresentasikan jawaban dalam LKPD yang telah dibagikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristanty, Nur, et al., 2017 dan Rosmawati & Sritresna, 2021. Saat menyimpulkan hasil, siswa sudah berani maju dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok (Sari et al., 2019). Adapun hasil penggerjaan LKPD oleh siswa yang mengalami peningkatan, yaitu:



Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa Yang sudah Memahami Konsep

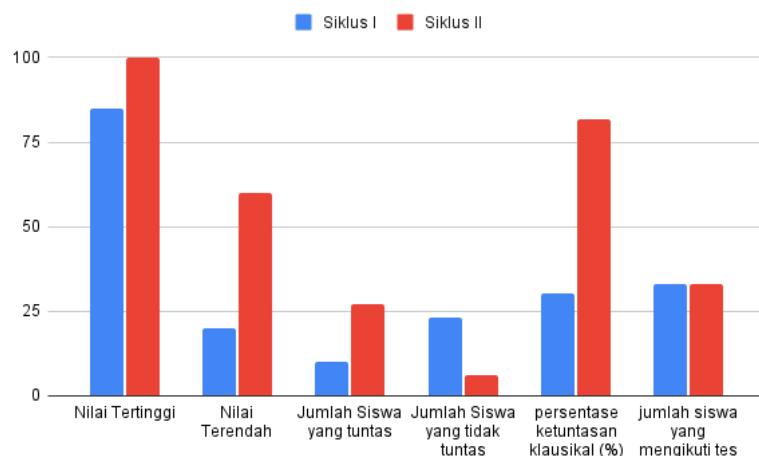
Dari jawaban di atas, terdapat peningkatan siswa yang dimana siswa mampu menyelesaikan masalah menerapkan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis pada soal yang ada dalam LKPD. Dapat dilihat bahwa dari kedua gambar (dua kelompok siswa yang berbeda) memiliki perbedaan jawaban dalam kesimpulan namun memiliki makna yang sama. Hal ini berarti bahwa siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep dengan menyimpulkan hasil yang tepat. Sehingga jawaban siswa sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

Hasil angket *self-confidence* siswa juga mengalami peningkatan dilihat dari proses pengisian yang dilakukan siswa, hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa. Pada hasil siklus II dilaksanakan hasil tes belajar setelah selesai penyajian materi di akhir siklus yang berbentuk soal tes. Pada Tabel. 5 bagian siklus II menunjukkan bahwa meningkatnya *self-confidence* siswa terjadi pada siklus II, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa di kategorikan sangat baik. Hasil peningkatan *self-confidence* siswa dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan pembelajaran *Guided Inquiry* dapat dilihat melalui diagram batang berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Self-confidence Siswa Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar menggunakan pembelajaran *Guided Inquiry* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mendapatkan kategori sangat baik. Adapun hasil perolehan pemahaman konsep matematis pada siklus II juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dalam Tabel. 6, yang dimana pada bagian siklus II menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa meningkat, dibuktikan dari perolehan nilai dari 27 siswa yang tuntas di atas KKM (≥ 70). Maka, hasil perbandingan evaluasi dalam siklus I dan siklus II dapat disederhanakan dalam diagram batang berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Siklus I ke Siklus II

Hasil observasi siswa dan guru yang diperoleh dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang baik. Hal tersebut

dikarenakan siswa sudah tepat waktu masuk kelas, melaksanakan tugas kelompok dengan teratur, aktif bertanya dan mampu mempresentasikan hasil penyelesaian masalah LKPD dengan percaya diri. Adapun guru mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran berlangsung dalam menguasai kelas dengan baik dan menerapkan kondisi kelas yang aktif dan membuat siswa tidak jemu. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel. 7. Begitupula perolehan aktivitas guru menunjukkan persentase aktivitas guru 86,6% dikategorikan sangat sesuai dilihat pada Tabel. 8.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan data sebelumnya, dapat dipastikan bahwa antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* memiliki hubungan yang erat. Hal ini sejalan dengan penilitian yang dilakukan oleh Harahap & Harahap (2021). Selain itu, Lindawati dalam (Purwasih, 2015) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *Guided Inquiry* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kovensional. Setelah siswa diberi masalah dalam LKPD, mereka akan membentuk strategi, yang kemudian terlibat dalam diskusi dan pemahaman konsep matematis. Selain itu, pembelajaran *Guided Inquiry* menuntut tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki pemahaman konsep matematis yang baik akan mampu menyelesaikan soal yang lebih rumit yang membutuhkan kemampuan untuk mengaitkan berbagai macam konsep matematis dengan berbagai bentuk representasi matematika, dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan matematis yang lebih baik diarahkan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan matematis yang lebih rendah dengan membuatnya menjadi satu kelompok kerja.

Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing dalam mengembangkan ide-ide baru, bertukar ide-ide, dan akhirnya memilih ide-ide yang paling cocok untuk solusi yang diinginkan. Akibatnya, pembelajaran tidak hanya terfokus pada aktivitas yang termasuk mendengarkan, mencatat, dan melakukan latihan yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Selain itu, hasil dari skor *self-confidence* siswa menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran *Guided Inquiry* memiliki keyakinan diri yang lebih besar daripada sebelum menerapkan pembelajaran *Guided Inquiry*. Hal ini disebabkan saat menerapkan kondisi atau suasana kelas yang

menyenangkan, akan meningkatkan rasa percaya pada kemampuan sendiri dalam mengerjakan ataupun menyelesaikan masalah dalam LKPD ataupun pertanyaan dari guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono & Sunarti (2022) bahwa penggunaan inkuiiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Self-confidence yang dimiliki siswa mampu berfikir positif dan yakin akan kemampuan diri sehingga tercipta lingkungan hidup yang positif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan pembelajaran inkuiiri terbimbing membuat siswa terlihat aktif. Jika guru memberikan permasalahan yang menuntut kemampuan pemahaman matematis maka siswa terlihat kurang antusias dalam menyelesaikannya, hal ini dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk mengerjakan masalah rutin matematis, tanpa memahami konsep matematis secara lebih mendalam. Dari hasil penelitian dan pengamatan *self-confidence* siswa selama penelitian berlangsung, dapat dikembangkan melalui tindakan tanya jawab antara guru dan siswa, guru merangsang siswa dengan pertanyaan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan matematika. Selain itu, siswa juga mengajukan hipotesis mengenai pertanyaan yang ada dalam LKPD, sehingga memberikan siswa kemampuan keberanian dan kepercayaan diri unruk mengutarakan pendapatnya.

Dari hasil perolehan data sebelumnya, dapat dipastikan bahwa antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* memiliki hubungan yang erat. Hal ini dimaksud karena terdapat sifat yang saling mendukung satu sama lainnya. Purwasih (2015) mengutarakan bahwa apabila salah satu kemampuan berpikir dikuatkan dengan baik maka akan mendorong kemampuan berpikir lainnya untuk menjadi lebih baik. Hubungan tersebut sifatnya saling tergantung atau bersifat independensi (Fitriani & Maulana, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan peningkatan kepercayaan diri siswa sebesar 31,01% dari siklus I ke siklus II yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan pembelajaran *Guided Inquiry* dan hasil perolehan

pemahaman konsep matematis mengalami peningkatan sebesar 51,51% dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat dikatakan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan klasikal.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian, diantaranya: (1) Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya membuat media pembelajaran yang interaktif yang dapat digunakan jangka panjang, dan ada baiknya mempersiapkan alat yang ingin digunakan seperti LCD, HDMI, atau alat yang mendukung media ajar sehingga proses pembelajaran yang sudah disiapkan tidak terhambat. (2) Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya membuat kelompok kerja siswa diluar jam pembelajaran atau sebelum menerapkan pembelajaran yang membutuhkan kerja kelompok. Hal ini agar terhindar dari pemborosan waktu dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2019). *Pembelajaran berbasis inkuiiri metode dan aplikasi*. <https://ecampus-fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/6213>
- Annajmi, A. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIK SISWA SMP MELALUI METODE PENEMUAN TERBIMBING BERBANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2, 1–10.
- Anwar, N. T. (2018). Peran kemampuan literasi matematis pada pembelajaran matematika abad-21. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–370.
- Arikunto, S., & Suhaemin, S. (2013). MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, 252(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v1i2.2398>
- Ariyanto, L., Herman, T., Sumarmo, U., & Suryadi, D. (2017). Developing Mathematical Resilience of Prospective Math Teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012062>
- Astuti, jusmar D. (2021). *PENGAMATAN PEMBELAJARAN LURING (LUAR JARINGAN) TERHADAP SISWA KELAS VII SMP IT INSAN UTAMA 2 PEKANBARU*.
- Fitriani, K., & Maulana, -. (2016). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SD KELAS V MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2355>

- Hapsari, M. J. (2011). *Upaya meningkatkan self-confidence siswa dalam pembelajaran mtk melalui model inkuiiri terbimbung.*
- Harahap, H. S., & Harahap, N. A. (2021). Pengaruh model pembelajaran guided inquiry dan modified free inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan di SMA Negeri 1 Kotapinang. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 119–128.
- Huriyanti, L., & Rosiyanti, H. (2017). *PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SETELAH MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN QUICK ON THE DRAW.*
- Jumalia, J. (2018). *PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 MAJENE.*
- MASJUDIN, M. (2024). STRENGTHENING 21ST CENTURY SKILLS THROUGH AN INDEPENDENT CURRICULUM IN MATHEMATICS EDUCATION IN INDONESIA: CHALLENGES, POTENTIAL, AND STRATEGIES. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 6(2), 92-113.
- Masjudin, M., Kurniawan, A., Yuntawati, Y., & Kinashih, I. P. (2024). Development of Mathematics Learning Tools with Project-Based Learning for The Enhancement of Students' Social Skills and Cognitive Learning Outcomes. *Media Pendidikan Matematika*, 12(1), 37-46.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, A., Alam, M. D., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.).
- Purwasih, R. (2015). *PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DAN SELF CONFIDENCE SISWA MTs DI KOTA CIMAHI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING* (Vol. 9).
- Ristanty, E., Nur, R., Dinnullah, I., & Farida, N. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI SEGIEMPAT DAN SEGITIGA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI SMP ISLAM SOERJO ALAM* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/pmej8>
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring.*
- Sari, R. M., Rusdi, R., & Maulidiya, D. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiiri terbimbng untuk meningkatkan aktivitas matematika peserta didik kelas vii SMP

- Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(1), 31–39.
- Supriyono, S., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Model Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Prestasi Belajar Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 586–590.
- Tasdik, R. N., & Amelia, R. (2021). Kendala siswa smk dalam pembelajaran daring matematika di situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510–521.
- Vandini, I. (2015). PERAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA. In *Jurnal Formatif* (Vol. 5, Issue 3).